

## EFEKTIVITAS PENDAMPINGAN BAHASA ISYARAT DI SEKOLAH PENGGERAK SLB NEGERI TEMANGGUNG

Arsy Anggrellanggi, Subagya, Erma Kumalasari

Program Studi Pendidikan Khusus, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email : arsy@staff.uns.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendampingan bahasa isyarat pada guru di sekolah penggerak SLB Negeri Temanggung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non parametrik. Pendampingan bahasa isyarat diberikan sebanyak 30 JP selama tiga hari di SLB N Temanggung. Populasi di SLB N Temanggung sebanyak 44 orang, dengan sampel yang diambil sebanyak 40 guru secara probability sampling. Efektivitas diukur menggunakan Uji T dengan kuesioner *self assessment* untuk mendapatkan data skor keterampilan bahasa isyarat peserta sebelum dan setelah dilakukan pendampingan bahasa isyarat. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa pendampingan isyarat efektif meningkatkan keterampilan bahasa isyarat guru sekolah penggerak di SLB Negeri Temanggung.

**Kata kunci :** Pendampingan, bahasa isyarat, sekolah penggerak

### PENDAHULUAN

Pendidikan dikatakan berhasil apabila pembelajar mampu untuk mandiri dan memiliki pemahaman yang baik dalam berpikir dan bertindak. Ukuran keberhasilan pendidikan di sekolah dapat dilihat dari keterlibatan dan peran dari ekosistem pendukung. Kemendikbud Ristek mengeluarkan Keputusan Menteri tentang Program Sekolah Penggerak nomor 162 tahun 2021 untuk mempercepat laju pendidikan.

Sekolah Penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM (kepala sekolah dan guru) yang unggul (Kemdikbud, 2021). Program Sekolah Penggerak merupakan wujud transformasi pendidikan di sekolah. Program ini secara bertahap terintegrasi dengan ekosistem

pendidikan guna mempercepat peningkatan mutu pendidikan berkualitas dan memiliki daya saing.

SLB Negeri Temanggung sebagai satu-satunya SLB Negeri di Jawa Tengah yang didapuk untuk melaksanakan Program Sekolah Penggerak, berupaya untuk meningkatkan SDM organisasi sekolah melalui berbagai program kegiatan seperti menjalin kerjasama dengan mitra, pendampingan, serta pendidikan dan pelatihan.

Adanya program ini, diharapkan para guru mampu untuk bersinergi dan berkolaborasi untuk mencapai perubahan pendidikan kearah yang lebih baik (Sibagariang, Sihotang, & Murniarti, 2021). Namun beberapa upaya tersebut belum dapat terlaksana karena keterbatasan kompetensi mitra pada jenis pendampingan atau diklat yang dibutuhkan SLB Negeri Temanggung. Salah satu kebutuhan sekolah mitra saat ini adalah

pendampingan Bahasa Isyarat bagi guru dan kepala sekolah serta orang tua peserta didik yang memiliki anak tuli. Kebutuhan ini didasarkan banyaknya peserta didik tuli di sekolah mitra yang kurang mampu berbahasa verbal dan hanya mampu berbahasa non verbal atau isyarat. Komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang tidak menggunakan suara dan mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal (Roziqi & Julijanti, 2015). Mayoritas tuli di Indonesia berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat (Palfreyman, 2019). Tentu hal ini menjadi hambatan besar dalam proses pendidikan tuli (Boerner, 2021), karena tidak ada guru yang mampu berbahasa isyarat dan tidak adanya orang tua peserta didik yang mampu menerjemahkan selama proses pembelajaran meskipun komunitas “sahabat tuli” sudah dibentuk di sekolah mitra.

Grup Riset Layanan Pendidikan Khusus bermaksud mewadahi kebutuhan sekolah mitra dengan menyusun rancangan kegiatan Penguatan Komunitas “Sahabat Tuli” pada Sekolah Penggerak di SLB N Temanggung melalui Pendampingan Bahasa Isyarat. Kegiatan dilaksanakan di SLB Negeri Temanggung dengan peserta meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan anggota komunitas Tuli di luar sekolah. Diharapkan pendampingan bahasa isyarat akan meningkatkan kolaborasi ekosistem sekolah mitra lebih efektif.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non parametrik. Pendampingan bahasa isyarat diberikan sebanyak 30 JP selama tiga hari di SLB N Temanggung. Populasi di SLB N Temanggung sebanyak 44 orang, dengan sampel yang diambil sebanyak 40 guru secara probability sampling. Efektivitas diukur menggunakan Uji T dengan kuesioner *self assessment* untuk mendapatkan data skor keterampilan bahasa isyarat peserta sebelum dan setelah dilakukan pendampingan bahasa isyarat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang didapat berupa skor pretest dan posttes yang kemudian dianalisis untuk diketahui efektivitas kegiatan. Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Uji Normalitas**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.090	40	.200 <sup>*</sup>	.955	40	.115
Posttest	.095	40	.200 <sup>*</sup>	.984	40	.839

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 1, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.115 untuk pretest dan 0.839 untuk posttest, nilai tersebut lebih besar dari 0.05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

Data dianalisis lebih lanjut dengan uji T untuk mendapatkan hasil

perubahan data pretest dan posttest guna mengetahui efektivitas pendampingan bahasa isyarat. Analisis uji T dapat dilihat pada tabel 2, tabel 3, dan tabel 4 berikut.

**Tabel 2. Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	47.2188	40	15.29488	2.41833
	Posttest	73.9063	40	11.73010	1.85469

**Tabel 3. Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	40	.449	.004

**Tabel 4. Paired Samples Test**  
Paired Differences

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest – Posttest	-26.68750	14.50726	2.29380	-31.32715	-22.04785	-11.635	39	.000

Pada tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (2-tailed) 0.000, yang mengartikan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0.05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pendampingan bahasa isyarat efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa isyarat guru di sekolah penggerak SLB N Temanggung.

Keterampilan bahasa isyarat sangat diperlukan bagi guru khusus yang mengajar peserta didik tuli. Bahasa isyarat merupakan bahasa

Pada tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara skor pretest dan posttest, standar deviasi, dan standar rata-rata error. Selain itu, pada tabel 3 terdapat korelasi pearson product moment sebesar 0.449, kemudian diketahui nilai signifikansi sebesar 0.004 yang dapat diartikan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pretest dan posttest.

visual yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik yang mengalami hambatan pendengaran, oleh sebab itu guru perlu memberikan teknik mengajar khusus bagi peserta didik tuli. Peserta didik tuli menerima masukan bahasa lisan yang terbatas dibandingkan dengan peserta didik dengar (Novogrodsky dkk., 2018). Pendidikan dan pembelajaran bagi remaja tuli tidak dapat disamakan seperti anak dengar karena hambatan pendengaran (Wibowo dkk., (2022).

Peserta didik tuli pengguna isyarat menjadi bilingual selama usia sekolah ketika mereka belajar membaca dan

menulis bahasa lisan, dan dalam berbagai kesempatan, guru menggunakan kombinasi bahasa isyarat (SIBI) dan bahasa verbal (Stamp, Novogrodsky, & Shaban-Rabah, 2021). Hal ini menyebabkan kondisi yang unik dan sulit untuk pemerolehan bahasa (Meir, 2014). Sedangkan di berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa isyarat justru menambah pengalaman bahasa bagi tuli. Bahasa isyarat dapat mengurangi efek negatif dari kurangnya pengalaman dengar bahasa lisan usia dini (Davidson dkk., 2014).

Bahasa isyarat merupakan bahasa non verbal. Komunikasi non verbal tidak menggunakan kata-kata, dan komunikasi sehari-hari 65% didominasi oleh komunikasi nonverbal (Kurniati, 2016). Bahasa non verbal dikenal sebagai bahasa isyarat dan didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan oleh orang tuli untuk berkomunikasi satu sama lain dan dengan orang lain (Saputro, Anggarani, & Anggrellangi, 2022).

Meningkatkan kompetensi dan keterampilan bahasa isyarat menjadi penting ketika guru menginginkan dampak positif pada perkembangan bahasa peserta didik tuli. Dampak atipikal muncul sebagai hasil dari input bahasa yang tidak konsisten (bahasa verbal dan non verbal) dan transfer lintas bahasa (Stamp, Novogrodsky, & Shaban-Rabah, 2021). Dan, peserta didik tuli terkadang mengalami deprivasi bahasa (Hall, 2017). Input bahasa bagi tuli seringkali tidak konsisten karena mayoritas tuli

menggunakan isyarat yang berbeda antara rumah dan sekolah, serta mereka tidak menerima instruksi bahasa isyarat yang eksplisit dan guru belum tentu mahir menggunakan bahasa isyarat (Meir, 2014; Hou, Meier, 2019). Mereka membutuhkan fungsi komunitas pengguna bahasa isyarat sebagai jembatan untuk pengalaman bahasa yang lebih kaya, dalam penelitian ini kami mengoptimalkan peran guru sebagai pionir dan akses utama.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tuli berjuang secara psikososial dalam pendidikan (Conama, 2022; Murray et al., 2019; Olsson et al., 2018). Kurangnya akses ke bahasa isyarat dapat mengakibatkan dampak negatif pada kemampuan psikososial bagi tuli (Hall, 2017). Efek psikososial yang dialami tuli membuat mereka cenderung kurang berpartisipasi dalam komunitas (Singer et al., 2020). Peran guru di sekolah khusus menjadi penting dalam keberlanjutan partisipasi tuli dalam komunitas dan masyarakat.

Penelitian ini memiliki implikasi penting untuk pengembangan lanjutan keterampilan bahasa isyarat guru di sekolah khusus dalam mengoptimalkan fungsi dan peran guru sebagai komunitas Sahabat Tuli di sekolah. Penting untuk menyediakan *output* khusus yang mengarah pada dukungan pengembangan profesional guru (Blazar et al, 2017). Penelitian ini menemukan hasil bahwa pendampingan bahasa isyarat dapat meningkatkan keterampilan bahasa



isyarat guru di SLB Negeri Temanggung.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian ini menghasilkan data kompetensi awal dan akhir guru dalam bahasa isyarat selama sebelum dan setelah pendampingan. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendampingan bahasa isyarat efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa isyarat guru di sekolah penggerak SLB Negeri Temanggung. Efektivitas pendampingan juga didukung oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Pendamping bahasa isyarat adalah penutur isyarat dan pengajar dari Komunitas Tuli Temanggung Bersenyum (TTB),
2. Mayoritas guru masih berusia sekitar 30 tahun, sehingga masih aktif dan bersemangat dalam belajar bahasa isyarat,
3. Pendampingan dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut dengan 30 JP sehingga bahasa isyarat yang dipelajari masih *fresh* ketika diukur menggunakan instrumen.

### Saran

Saran yang dapat diajukan peneliti sebagai bahan pertimbangan tindak lanjut penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Guru di sekolah penggerak sebaiknya terus belajar dan menggunakan bahasa isyarat

dalam kegiatan belajar mengajar di kelas tunarungu,

2. Sekolah penggerak dapat mengajukan pendampingan bahasa isyarat lanjut,
3. Penelitian ini dapat dijadikan landasan teori penelitian selanjutnya,
4. Sasaran peserta pendampingan bahasa isyarat lebih diperluas,
5. Komunitas “Sahabat Tuli” dibentuk di sekolah untuk dapat menghidupkan ekosistem belajar lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggrelanggi, A., Subagya, Yusuf, M., Kumalasari, E., Karsidi, R., & Priyono. (2021). Competitiveness and Readiness of SMALB Graduate for Entering World of Work and Further Study to 4.0 Based Higher Education. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 7(2).
- Blazar D., Braslow D., Charalambos Y. C., Hill H. C. (2017). Attending to general and specific dimensions of teaching: Exploring factors across two observation instruments. *Educational Assessment*, 22, 71–94.
- Boerner, L. K. (2021). Expanding American Sign Language's Scientific Vocabulary. *Chemical & Engineering News*, 99 (25).
- Conama, J. B. (2022). How to sign on and stay there: Snapshot of the feeling of belonging within the Irish Deaf Community. *Irish Journal of Sociology*, 0(0). <https://doi.org/10.1177/07916035221118025>
- Davidson K., Lillo-Martin D., Chen Pichler D. (2014). Spoken English

- language development among native signing children with cochlear implants. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 19(2), 238–250. <https://doi.org/10.1093/deafed/ent045>.
- Hall, W. C. (2017). What you don't know can hurt you: The risk of language deprivation by impairing sign language development in deaf children. *Maternal and Child Health Journal*, 21(5), 961–965. <https://doi.org/10.1007/s10995-017-2287-y>
- Hou L., Meier R. P. (2018). The morphology of first-person object forms of directional verbs in ASL. *Glossa*, 31(1), 1–44.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nomor 162 Tahun 2021 Tentang program Sekolah Penggerak. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Program Sekolah Penggerak 2021. Dari: <https://sekolah.penggerak.ke.mdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/02/Paparan-Program-Sekolah-Penggerak.pdf>
- Kurniati, D. P. Y. (2016). *Modul komunikasi verbal dan non verbal*. Denpasar: FK Udayana.
- Meir I. (2014). The linguistic input of children with hearing impairment in Israel. In Most T., Ringwald D. (Eds.), *Topics in rehabilitation and education of children with hearing impairment* (pp. 183–193). Mofet.
- Murray JJ, Hall WC, Snoddon K (2019) Education and health of children with hearing loss: The necessity of signed languages. *Bulletin of the World Health Organization* 97: 711.
- Novogrodsky R., Meir N., Michael R. (2018). Morphosyntactic abilities of toddlers with hearing impairment and normal hearing: Evidence from a sentence-repetition task. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 53(4), 811–824. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12386>
- Olsson S, Dag M, Kullberg C (2018) Deaf and hard-of-hearing adolescents' experiences of inclusion and exclusion in mainstream and special schools in Sweden. *European Journal of Special Needs Education* 33: 495–509.
- Palfreyman, N. (2019). *Variation in Indonesian Sign Language*. Lancaster: Walter de Gruyter Inc.
- Roziqi, A., & Julijanti, D., M. (2015). Komunikasi Non Verbal Guru pada Murid Tunarungu Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Desa Kalagan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Komunikasi*, 9(2).
- Saputro, J. K., Anggarani, F. K., & Anggrellanggi, A. (2022). Desain Aplikasi “SAPA” Berbasis Computer-Mediated Communication (CMC) Untuk Efektivitas Komunikasi Mahasiswa Tunarungu. *JURNAL BASICEDU*, 6 (1) 386 - 393.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Sihotang, & Murniarti, E. (2021). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2).
- Singer SJ, Cacciato K, Kamenakis J, et al. (2020) Determining language and inclusion for deaf-plus

children. *International Electronic Journal of Elementary Education* 13: 1–19.

Stamp, R., Novogrodsky, R., & Shaban-Rabah, S. (2021). Argument omissions by deaf students in three languages and three modalities. *SAGE Journals*, 41 (5) <https://doi.org/10.1177/01427237211016200>

Subagya, Anggrellanggi, A., Yusuf, M., Kumalasari, E., Karsidi, R., & Priyono. (2021). Efektivitas Pelatihan Hidroponik untuk Meningkatkan Ragam Kompetensi Guru Keterampilan di Sekolah Luar Biasa. *Journal of Special Education*, 4 (2).

Wibowo, S. E., Anggrellanggi, A., Kumalasari, E., & Subagya. (2022). Efektivitas Media Video Pembelajaran dalam Bahasa Isyarat untuk Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Tuli. *SPEED Journal: Journal of Special Education* 5 (2) 1-5.

Wibowo, S. E., Anggrellanggi, A., Subagya, & Kumalasari, E. (2022). Efektivitas Media Video Pembelajaran dalam Bahasa Isyarat untuk Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Tuli. *Journal of Special Education*, 5(2)